

TINJAUAN FILOSOFIS KURIKULUM 2013

Muh. Hanif

STAIN Purwokerto
Jl. Jend. A. Yani 40A Purwokerto
E-mail: hanif.sltg@gmail.com
HP. 085857178830

Abstrak: Tulisan ini menelaah aspek filosofis pada kurikulum 2013. Secara eksplisit kurikulum 2013 berdasarkan berbagai fondasi aliran filsafat dan aliran filsafat pendidikan. Kurikulum 2013 mencoba mengakomodasi dan menggabungkan hal-hal yang positif dari berbagai aliran filsafat dan aliran filsafat pendidikan. Namun bila ditinjau secara lebih mendalam, kurikulum 2013 lebih mementingkan tersampainya materi pelajaran meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditentukan oleh para ahli secara sentralistik. Berdasarkan tinjauan mendalam tersebut, kurikulum 2013 lebih condong ke aliran filsafat idealisme, aliran filsafat pendidikan perrenialisme dan esensialisme.

Kata kunci: filsafat, filosofis, kurikulum 2013.

Abstract: This paper examines the philosophical aspects of the 2013 Curriculum. Explicitly, 2013 Curriculum is based on a variety of foundation in schools of philosophy and philosophical schools of education. 2013 Curriculum tries to accommodate and incorporate the positive things from various schools of philosophy and philosophical schools of education. Nevertheless, if we make a deeper view, the 2013 curriculum more concerned with the receipt of the curriculum subject by students include the knowledge, skills, and attitudes that are determined by experts in a centralized way. Based on the in-depth review, the curriculum in 2013 are more inclined to idealism philosophical schools, perrenialism and essentialism educational philosophy schools.

Keywords: philosophy, philosophical, curriculum, 2013.

Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut A.V. Kelly

(2009: 12) ada dua macam kurikulum, yaitu kurikulum formal dan kurikulum informal (*hidden curriculum*). Kurikulum 2013 adalah termasuk kurikulum formal atau resmi karena direncanakan, terjadwal secara resmi, dan merupakan keputusan politik pemerintah republik Indonesia.

Kurikulum 2013 merupakan kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan Indonesia. Kebijakan ini didasarkan pada landasan yuridis yaitu Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi (Kemendikbud, 2012:1).

Bila dibandingkan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 memiliki beberapa perbedaan. *Pertama*, pada KTSP Standar Isi (SI) ditentukan lebih dahulu, diikuti penentuan Standar Kompetensi Lulusan (SKL); sebaliknya pada kurikulum 2013 SKL ditentukan lebih dahulu, diikuti SI. *Kedua*, KTSP menekankan pengetahuan, kurikulum 2013 menekankan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. *Ketiga*, pembelajaran tematik terpadu pada KTSP di kelas 1-3 SD, pada kurikulum 2013 di kelas 1-6 SD. *Keempat*, mata pelajaran yang diajarkan lebih banyak di KTSP daripada di kurikulum 2013. *Kelima*, standar proses pada KTSP terdiri-dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi; sedangkan pada kurikulum 2013 standar proses terdiri dari pendekatan ilmiah yaitu mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta.

Atas dasar alasan adanya banyak perbedaan antara kurikulum 2013 dengan KTSP, dan dilaksanakannya kurikulum 2013 secara massif di Indonesia mendorong penulis untuk melakukan kajian filosofi terhadap kurikulum 2013. Kurikulum adalah bagian dari ilmu pendidikan, sedangkan filsafat adalah induk dari ilmu pengetahuan (*mother of science*). Agar kurikulum 2013 yang *notabene* bagian dari disiplin ilmu pendidikan bisa dipahami secara lebih mendalam dan dapat menghasilkan kebijakan (*wisdom*) perlu dikonsultasikan terhadap filsafat.

Kurikulum dalam Perspektif Filsafat

Diskursus kurikulum dapat dilihat dari beberapa aliran filsafat umum antara lain idealisme, realisme, pragmatisme, dan eksistensialisme. Beberapa aliran-aliran filsafat tersebut menjadi akar dari beberapa aliran filsafat pendidikan seperti perenialisme, esensialisme, progresivisme, dan rekonstruksionisme. Berbagai ragam filsafat tersebut memiliki perbedaan pandangan pada aspek realitas (*ontologi*), pengetahuan (*epistemologi*), nilai (aksiologi), peran guru, tekanan pembelajaran, dan tekanan kurikulum.

Filsafat idealisme memiliki pandangan ontologi tentang adanya realitas spiritual, moral, dan mental yang tidak berubah. Secara epistemologis, aliran ini memikirkan ulang ide yang terpendam. Peran guru adalah membawa pengetahuan dan ide yang terpendam; pemikiran abstrak adalah bentuk yang paling sempurna. Penekanan kurikulum didasarkan pada pengetahuan, mata pelajaran, pengetahuan klasik dan pengetahuan umum, hirarki mata pelajaran; filsafat, teologi dan matematika adalah yang paling penting dibandingkan dengan mata pelajaran atau bidang studi lain (Ornstein dan Hunkins, 2004: 37).

Filsafat realisme memiliki pandangan ontologis bahwa realitas tunduk pada hukum alam, bersifat objektif dan tersusun dari benda-benda. Secara epistemologis pengetahuan diperoleh melalui sensasi dan abstraksi. Secara aksiologis, nilai bersifat absolut dan abadi berdasarkan hukum alam. Peran guru sebagai penanam pemikiran rasional, pemimpin moral dan spiritual, dan menjadi sumber otoritas. Pengajaran ditekankan pada melatih berpikir. Pemikiran logis dan abstrak adalah bentuk yang paling tinggi. Kurikulum didasarkan pada pengetahuan, mata pelajaran; seni dan sains; hirarkhi mata pelajaran; mata pelajaran humanistik dan ilmiah (Ornstein dan Hunkins, 2004:37).

Filsafat pragmatisme memiliki pandangan ontologis bahwa realitas itu berupa interaksi individu dengan lingkungan. Realitas itu selalu mengalami perubahan. Secara epistemologis, aliran ini berpandangan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman. Pengetahuan diperoleh dengan menggunakan metode ilmiah. Secara aksiologis, pragmatisme berpandangan bahwa nilai bersifat situasional dan relatif.

Nilai menjadi subjek yang berubah dan mengalami verifikasi. Peran guru menurut pragmatisme adalah menanamkan pemikiran kritis dan mengajari proses ilmiah. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode yang berkaitan dengan mengubah lingkungan. Dalam pembelajaran juga perlu ada penjelasan ilmiah. Menurut aliran filsafat pragmatisme, di dalam kurikulum tidak ada pengetahuan dan mata pelajaran yang permanen. Kurikulum memfasilitasi terjadinya pengalaman sebagai wahana transmisi kebudayaan dan menyiapkan perubahan individu. Pada kurikulum ada topik pemecahan masalah (Ornstein dan Hunkins, 2004: 37).

Filsafat eksistensialisme memiliki pandangan ontologis bahwa realitas bersifat subjektif. Secara epistemologis, filsafat eksistensialisme berpendapat bahwa pengetahuan itu bersifat pilihan individu. Secara aksiologis, aliran filsafat ini berpendapat bahwa nilai itu dapat dipilih secara bebas karena nilai itu berdasarkan persepsi individu. Peran guru adalah untuk menanamkan pilihan-pilihan pribadi, dan pendefinisian individu secara pribadi. Aliran filsafat ini merekomendasikan pembelajaran pengetahuan dan prinsip-prinsip kondisi manusia. Siswa diajari sebagai pembuat pilihan. Kurikulum disusun dalam bentuk mata pelajaran yang bersifat pilihan, mengandung aspek emosi, seni, dan filsafat sebagai subjek (Ornstein dan Hunkins, 2004: 37).

Kurikulum dalam Perspektif Filsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan yang mendasari bentuk kurikulum antara lain filsafat pendidikan perenialisme, esensialisme, progresivisme, dan rekonstruksionisme. Keempat aliran filsafat ini memiliki perbedaan pada aspek basis filsafat, tujuan pendidikan, pengetahuan, peran pendidikan, fokus kurikulum, dan tren kurikulum yang terkait.

Filsafat pendidikan perenialisme berdasarkan filsafat realisme. Tujuan pendidikan aliran ini adalah untuk mendidik orang yang rasional dan untuk menanamkan intelektualitas. Pengetahuan difokuskan pada warisan pengetahuan lampau, studi permanen, dan pengetahuan abadi. Guru membantu siswa untuk berpikir secara rasional dengan menggunakan metode sokrates, penyampaian secara lisan, pengajaran nilai-nilai tradisional secara eksplisit. Fokus kuri-

kulum adalah mata pelajaran klasik, analisis literal, dan kurikulum konstan. Tren yang berhubungan dengan kurikulum adalah karya-karya besar, proposal Paideia, matakuliah dasar umum (Ornstein dan Hunkins, 2004: 55).

Filsafat pendidikan esensialisme didasarkan pada filsafat idealisme dan realisme. Tujuan pendidikan adalah untuk mendorong perkembangan intelektual individu, dan untuk mendidik orang yang cakap. Pengetahuan menurut aliran ini adalah keterampilan esensial dan subjek akademik, penguasaan konsep dan prinsip-prinsip mata pelajaran. Guru memiliki otoritas pada bidang studi yang ditekuninya, dan pengajaran eksplisit nilai-nilai tradisional. Fokus kurikulum pada keterampilan mendasar, mata pelajaran esensial antara lain Bahasa Inggris, sains, sejarah, matematika, dan bahasa asing. Tren kurikulum yang terkait antara lain kembali kepada dasar, literasi budaya, dan keunggulan dalam pendidikan (Ornstein dan Hunkins, 2004: 55).

Filsafat pendidikan progresivisme didasarkan pada filsafat pragmatisme. Tujuan pendidikan adalah untuk mempromosikan kehidupan sosial yang demokratis. Pengetahuan mendorong pertumbuhan dan perkembangan, proses pembelajaran secara langsung, fokus pada pembelajaran aktif yang relevan. Guru bertugas membimbing pemecahan masalah dan penelitian ilmiah. Fokus kurikulum, berdasarkan ketertarikan siswa, melibatkan penerapan hubungan dan masalah manusia, mata pelajaran interdisipliner, aktivitas, dan proyek. Tren kurikulum yang terkait adalah kurikulum yang relevan, pendidikan humanistik, dan reformasi sekolah secara radikal (Ornstein dan Hunkins, 2004: 55).

Filsafat pendidikan rekonstruksionisme berdasarkan filsafat pragmatisme. Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan dan merekonstruksi masyarakat. Pendidikan adalah untuk perubahan dan reformasi sosial. Pada aspek pengetahuan, keterampilan dan mata pelajaran dibutuhkan untuk mengidentifikasi dan untuk memecahkan masalah masyarakat. Belajar itu dilaksanakan secara aktif dan peduli terhadap masyarakat pada masa kini dan pada masa depan. Peran pendidikan, guru berfungsi sebagai agen perubahan dan reformasi sosial. Guru berperan sebagai direktur proyek, pemimpin penelitian, dan membantu siswa memahami dan menyadari masalah-masalah yang dihadapi oleh umat manusia. Fokus kurikulum pada ilmu sosial

dan metode riset sosial; ujian terhadap problem sosial, ekonomi, dan politik; fokus pada tren dan isu sekarang dan yang akan datang, pada sekala nasional dan internasional. Tren kurikulum yang terkait adalah pendidikan internasional, rekonseptualisasi, dan kesetaraan kesempatan pendidikan (Ornstein dan Hunkins, 2004: 55).

Kurikulum 2013

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Untuk mengembangkan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, pendidikan berfungsi mengembangkan segenap potensi peserta didik “menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga-negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional maka pengembangan kurikulum haruslah berakar pada budaya bangsa, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa mendatang (Kemendikbud, 2012).

Pendidikan berakar pada budaya bangsa. Proses pendidikan adalah suatu proses pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa. Melalui pendidikan, berbagai nilai dan keunggulan budaya di masa lampau diperkenalkan, dikaji, dan dikembangkan menjadi budaya dirinya, masyarakat, dan bangsa yang sesuai dengan zaman di mana peserta didik tersebut hidup dan mengembangkan diri. Kemampuan menjadi pewaris dan pengembang budaya tersebut akan dimiliki peserta didik apabila pengetahuan, kemampuan intelektual, sikap dan kebiasaan, keterampilan sosial memberikan dasar untuk secara aktif mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, warganegara, dan anggota umat manusia (Kemendikbud, 2012).

Pendidikan juga harus memberikan dasar bagi keberlanjutan kehidupan bangsa dengan segala aspek kehidupan bangsa yang mencerminkan karakter bangsa masa kini. Oleh karena itu, konten pendidikan yang mereka pelajari tidak semata berupa prestasi besar

bangsa di masa lalu tetapi juga hal-hal yang berkembang pada saat ini dan akan berkelanjutan ke masa mendatang. Berbagai perkembangan baru dalam ilmu, teknologi, budaya, ekonomi, sosial, politik yang dihadapi masyarakat, bangsa dan umat manusia dikemas sebagai konten pendidikan. Konten pendidikan dari kehidupan bangsa masa kini memberi landasan bagi pendidikan untuk selalu terkait dengan kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, kemampuan berpartisipasi dalam membangun kehidupan bangsa yang lebih baik, dan memosisikan pendidikan yang tidak terlepas dari lingkungan sosial, budaya, dan alam. Lagipula, konten pendidikan dari kehidupan bangsa masa kini akan memberi makna yang lebih berarti bagi keunggulan budaya bangsa di masa lalu untuk digunakan dan dikembangkan sebagai bagian dari kehidupan masa kini (Kemendikbud, 2012).

Peserta didik yang mengikuti pendidikan masa kini akan menggunakan apa yang diperolehnya dari pendidikan ketika mereka telah menyelesaikan pendidikan 12 tahun dan berpartisipasi penuh sebagai warganegara. Atas dasar pikiran itu maka konten pendidikan yang dikembangkan dari warisan budaya dan kehidupan masa kini perlu diarahkan untuk memberi kemampuan bagi peserta didik menggunakannya bagi kehidupan masa depan terutama masa ketika dia telah menyelesaikan pendidikan formalnya. Dengan demikian, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menjadi konten pendidikan harus dapat digunakan untuk kehidupan paling tidak satu sampai dua dekade dari sekarang. Artinya, konten pendidikan yang dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan dan dikembangkan dalam kurikulum harus menjadi dasar bagi peserta didik untuk dikembangkan dan disesuaikan dengan kehidupan mereka sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan warganegara yang produktif serta bertanggung jawab di masa mendatang (Kemendikbud, 2012).

Kurikulum dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan standar dan teori pendidikan berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal hasil belajar yang berlaku untuk setiap kurikulum. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan tersebut adalah kualitas minimal lulusan suatu jenjang atau satuan pendidikan. Standar

Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan (PP nomor 19 tahun 2005).

Standar Kompetensi Lulusan dikembangkan menjadi Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan yaitu SKL SD, SMP, SMA, SMK. Standar Kompetensi Lulusan satuan pendidikan berisikan 3 (tiga) komponen yaitu kemampuan proses, konten, dan ruang lingkup penerapan komponen proses dan konten. Komponen proses adalah kemampuan minimal untuk mengkaji dan memproses konten menjadi kompetensi. Komponen konten adalah dimensi kemampuan yang menjadi sosok manusia yang dihasilkan dari pendidikan. Komponen ruang lingkup adalah keluasan lingkungan minimal di mana kompetensi tersebut digunakan, dan menunjukkan gradasi antara satu satuan pendidikan dengan satuan pendidikan di atasnya serta jalur satuan pendidikan khusus (SMK, SDLB, SMPLB, SMALB) (Kemendikbud, 2012).

Kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk bersikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat, dan lingkungan tempat yang bersangkutan berinteraksi. Kurikulum dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang diperlukan untuk membangun kemampuan tersebut. Hasil dari pengalaman belajar tersebut adalah hasil belajar peserta didik yang menggambarkan manusia dengan kualitas yang dinyatakan dalam SKL (Kemendikbud, 2012).

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU nomor 20 tahun 2003; PP nomor 19 tahun 2005). Kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum yang dirancang, baik dalam bentuk dokumen, proses, maupun penilaian didasarkan pada pencapaian tujuan, konten dan bahan pelajaran serta penyelenggaraan pembelajaran yang didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan (Kemendikbud, 2012).

Konten pendidikan dalam SKL dikembangkan dalam bentuk kurikulum satuan pendidikan dan jenjang pendidikan sebagai suatu rencana tertulis (dokumen) dan kurikulum sebagai proses (imple-

mentasi). Pada dimensi sebagai rencana tertulis, kurikulum harus mengembangkan SKL menjadi konten kurikulum yang berasal dari prestasi bangsa di masa lalu, kehidupan bangsa masa kini, dan kehidupan bangsa di masa mendatang. Pada dimensi rencana tertulis, konten kurikulum tersebut dikemas dalam berbagai mata pelajaran sebagai unit organisasi konten terkecil. Pada setiap mata pelajaran terdapat konten spesifik yaitu pengetahuan dan konten berbagi dengan mata pelajaran lain yaitu sikap dan keterampilan. Secara langsung, mata pelajaran menjadi sumber bahan ajar yang spesifik dan berbagi untuk dikembangkan dalam dimensi proses suatu kurikulum (Kemendikbud, 2012).

Kurikulum dalam dimensi proses adalah realisasi ide dan rancangan kurikulum menjadi suatu proses pembelajaran. Guru adalah tenaga kependidikan utama yang mengembangkan ide dan rancangan tersebut menjadi proses pembelajaran. Pemahaman guru tentang kurikulum akan menentukan rancangan guru (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/RPP) dan diterjemahkan ke dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Peserta didik berhubungan langsung dengan apa yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi pengalaman langsung peserta didik. Apa yang dialami peserta didik akan menjadi hasil belajar pada dirinya dan menjadi hasil kurikulum. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi hasil belajar yang sama atau lebih tinggi dari yang dinyatakan dalam Standar Kompetensi Lulusan (Kemendikbud, 2012).

Kurikulum berbasis kompetensi adalah “*outcomes-based curriculum*” dan oleh karenanya pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik (Kemendikbud, 2012).

Ada delapan karakteristik kurikulum berbasis kompetensi. *Pertama*, isi atau konten kurikulum adalah kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) mata pelajaran dan dirinci lebih lanjut ke dalam Kompetensi Dasar (KD). *Kedua*, Kompetensi

Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. *Ketiga*, kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu. *Keempat*, penekanan kompetensi ranah sikap, keterampilan kognitif, keterampilan psikomotorik, dan pengetahuan untuk suatu satuan pendidikan dan mata pelajaran ditandai oleh banyaknya KD suatu mata pelajaran. Untuk SD, pengembangan sikap menjadi kepedulian utama kurikulum.

Kelima, Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris kompetensi bukan konsep, generalisasi, topik atau sesuatu yang berasal dari pendekatan *disciplinary-based curriculum* atau *content-based curriculum*. *Kenam*, Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran. *Ketujuh*, proses pembelajaran didasarkan pada upaya menguasai kompetensi pada tingkat yang memuaskan dengan memperhatikan karakteristik konten kompetensi di mana pengetahuan adalah konten yang bersifat tuntas (*mastery*). Keterampilan kognitif dan psikomotorik adalah kemampuan penguasaan konten yang dapat dilatihkan. Adapun sikap adalah kemampuan penguasaan konten yang lebih sulit dikembangkan dan memerlukan proses pendidikan yang tidak langsung. *Kedelapan*, penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi, bersifat formatif dan hasilnya segera diikuti dengan pembelajaran remedial untuk memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat memuaskan (Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM dapat dijadikan tingkat memuaskan) (Kemendikbud, 2012).

Selanjutnya, ada duabelas prinsip dalam pengembangan kurikulum. *Pertama*, kurikulum satuan pendidikan atau jenjang pendidikan, bukan merupakan daftar mata pelajaran. Atas dasar prinsip tersebut maka kurikulum sebagai rencana adalah rancangan untuk konten pendidikan yang harus dimiliki oleh seluruh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya di satu satuan atau jenjang pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai proses adalah totalitas pengalaman belajar peserta didik di satu satuan atau jenjang pendidikan untuk menguasai konten pendidikan yang dirancang dalam rencana. Hasil belajar adalah perilaku peserta didik secara keseluruhan dalam menerapkan perolehannya di masyarakat. *Kedua*, standar

kompetensi lulusan ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan. Sesuai dengan kebijakan Pemerintah mengenai Wajib Belajar 12 Tahun maka Standar Kompetensi Lulusan yang menjadi dasar pengembangan kurikulum adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan selama 12 tahun.

Ketiga, selain itu sesuai dengan fungsi dan tujuan jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta fungsi dan tujuan dari masing-masing satuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan maka pengembangan kurikulum didasarkan pula atas Standar Kompetensi Lulusan pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta Standar Kompetensi satuan pendidikan. *Keempat*, model kurikulum berbasis kompetensi ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, keterampilan berpikir, dan keterampilan psiko-motorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk pengetahuan dikemas secara khusus dalam satu mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk sikap dan keterampilan dikemas dalam setiap mata pelajaran dan bersifat lintas mata pelajaran dan diorganisasikan dengan memperhatikan prinsip penguatan (organisasi horizontal) dan keberlanjutan (organisasi vertikal) sehingga memenuhi prinsip akumulasi dalam pembelajaran.

Kelima, kurikulum didasarkan pada prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk Kemampuan Dasar dapat dipelajari dan dikuasai setiap peserta didik (*mastery learning*) sesuai dengan kaidah kurikulum berbasis kompetensi. *Keenam*, kurikulum dikembangkan dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan perbedaan dalam kemampuan dan minat. Atas dasar prinsip perbedaan kemampuan individual peserta didik, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memiliki tingkat penguasaan di atas standar yang telah ditentukan (dalam sikap, keterampilan, dan pengetahuan). Oleh karena itu, beragam program dan pengalaman belajar disediakan sesuai minat dan kemampuan awal peserta didik.

Ketujuh, kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik berada pada

posisi sentral dan aktif dalam belajar. *Kedelapan*, kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, konten kurikulum harus selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni; membangun rasa ingin tahu dan kemampuan bagi peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat hasil-hasil ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Kesembilan, kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pendidikan tidak boleh memisahkan peserta didik dari lingkungannya dan pengembangan kurikulum didasarkan kepada prinsip relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan lingkungan hidup. Artinya, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari permasalahan di lingkungan masyarakatnya sebagai konten kurikulum dan kesempatan untuk mengaplikasikan yang dipelajari di kelas dalam kehidupan di masyarakat. *Kesepuluh*, kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pemberdayaan peserta didik untuk belajar sepanjang hayat dirumuskan dalam sikap, keterampilan, dan pengetahuan dasar yang dapat digunakan untuk mengembangkan budaya belajar.

Kesebelas, kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dikembangkan melalui penentuan struktur kurikulum, Standar Kemampuan/SK dan Kemampuan Dasar/KD, serta silabus. Kepentingan daerah dikembangkan untuk membangun manusia yang tidak tercabut dari akar budayanya dan mampu berkontribusi langsung kepada masyarakat di sekitarnya. Kedua kepentingan ini saling mengisi dan memberdayakan keragaman dan kebersatuan yang dinyatakan dalam Bhinneka Tunggal Ika untuk membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Keduabelas, penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi. Instrumen penilaian hasil belajar adalah alat untuk mengetahui kekurangan yang dimiliki setiap

peserta didik atau sekelompok peserta didik. Kekurangan tersebut harus segera diikuti dengan proses perbaikan terhadap kekurangan dalam aspek hasil belajar yang dimiliki seorang atau sekelompok peserta didik (Kemendikbud, 2012).

Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, beban belajar, dan kalender pendidikan. Mata pelajaran terdiri atas: *Pertama*, mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau jenjang pendidikan. *Kedua*, mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan pilihan mereka (Kemendikbud, 2012).

Kedua kelompok mata pelajaran tersebut (wajib dan pilihan) terutama dikembangkan dalam struktur kurikulum pendidikan menengah (SMA dan SMK) sementara itu mengingat usia dan perkembangan psikologis peserta didik usia 7-15 tahun maka mata pelajaran pilihan belum diberikan untuk peserta didik SD dan SMP (Kemendikbud, 2012).

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills* (Kemendikbud, 2013a).

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas

yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat (Kemendikbud, 2013a).

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (Kompetensi Inti 1), sikap sosial (Kompetensi Inti 2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3), dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (Kompetensi Inti 3) dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4) (Kemendikbud, 2013a).

Kompetensi inti kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 SD/MI relatif sama sebagai berikut: *Pertama*, menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. *Kedua*, memiliki (untuk kelas 1), ditambah menunjukkan (untuk kelas 2-6) perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru (untuk kelas 1 dan 2), ditambah dan tetangganya (untuk 3 dan 4), ditambah serta cinta tanah air (untuk kelas 5 dan 6). *Ketiga*, memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah (untuk kelas 1-3), ditambah dan tempat bermain (untuk kelas 4-6). *Kempat*, menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia (untuk kelas 1-3). Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain (untuk kelas 4-6) (Kemendikbud, 2013a).

Kompetensi inti SMP/MTs kelas 7, 8, dan 9 relatif sama sebagai berikut: *Pertama*, menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. *Kedua*, menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin,

tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. *Ketiga*, memahami (ditambah dan menerapkan untuk kelas 8 dan 9) pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. *Kempat*, (ditambah mencoba untuk kelas 7), mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori (Kemendikbud, 2013b).

Kompetensi inti SMA/MA kelas 10, 11, dan 12 sama yaitu sebagai berikut: *Pertama*, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. *Kedua*, menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. *Ketiga*, memahami, menerapkan, menganalisis (ditambah dan mengevaluasi untuk kelas 12) pengetahuan faktual, konseptual, prosedural (ditambah dan metakognitif untuk kelas 11 dan 12) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. *Kempat*, Mengolah, menalar, menyaji, dan (ditambah mencipta untuk kelas 12) dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta (ditambah bertindak secara efektif dan kreatif untuk kelas 11 dan 12), dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan (Kemendikbud, 2013c).

Sementara itu, Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi

Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme. Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau non disiplin ilmu yang diperbolehkan menurut filosofi rekonstruksi sosial, progresivisme, ataupun humanisme. Oleh karena filosofi yang dianut dalam kurikulum adalah eklektik seperti dikemukakan di bagian landasan filosofi maka nama mata pelajaran dan isi mata pelajaran untuk kurikulum yang akan dikembangkan tidak perlu terikat pada kaidah filosofi esensialisme dan perenialisme. Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti (Kemendikbud, 2013).

Struktur Mata Pelajaran Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu: *Pertama*, kelompok A yang terdiri dari Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, dan Matematika. Untuk kelas 1-3 pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diberikan secara integratif pada 3 matapelajaran tersebut. Pada kelas 4-6 pelajaran IPA dan IPS diajarkan secara terpisah. *Kedua*, kelompok B yang terdiri dari matapelajaran seni budaya dan keterampilan (termasuk muatan lokal), Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (termasuk muatan lokal). Alokasi waktu per minggu kelas 1, 2, 3, 4, 5, 6 secara berturut-turut 30, 32, 34, 36, 36, dan 36 jam pelajaran (Kemendikbud, 2013a).

Struktur Mata Pelajaran Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu: *Pertama*, kelompok A yang terdiri dari Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS dan Bahasa Inggris. *Kedua*, kelompok B terdiri dari matapelajaran Seni dan Budaya, Pendidikan Jasmani

Olaharaga dan Kesehatan, dan Prakarya. Alokasi waktu belajar per minggu kelas 7,8,9 sama yaitu 38 jam pelajaran (Kemendikbud, 2013b).

Struktur Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) terdiri atas: Kelompok mata pelajaran wajib yang diikuti oleh seluruh peserta didik; Kelompok mata pelajaran peminatan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; Untuk MA dapat menambah dengan mata pelajaran kelompok peminatan keagamaan (Kemendikbud, 2013c).

Kelompok mata pelajaran wajib untuk SMA dan MA dibagi menjadi dua: *Pertama*, kelompok A terdiri dari Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Sejarah Indonesia, dan Bahasa Inggris. *Kedua*, kelompok B terdiri dari Seni dan Budaya; Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan; Prakarya dan Kewirausahaan. Alokasi waktu pelajaran wajib per minggu untuk SMA/MA kelas 10, 11, dan 12 adalah sama yaitu 24 jam pelajaran (Kemendikbud, 2013c).

Pada tingkat SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, mata pelajaran –mata pelajaran yang masuk pada kelompok A ditentukan oleh pusat, jadi pendidikan di daerah tinggal mengikuti kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah pusat. Adapun mata pelajaran yang masuk pada kelompok B pada dasarnya ditentukan oleh pemerintah pusat, namun demikian bisa ditambah dengan muatan lokal oleh pemerintah daerah (Kemendikbud, 2013a, 2013b 2013c).

Mata pelajaran peminatan pada SMA/MA ada 4 kategori sebagai berikut: *Pertama*, peminatan Matematika dan Ilmu-ilmu Alam terdiri dari: Matematika, Biologi, Fisika dan Kimia. *Kedua*, peminatan ilmu-ilmu sosial terdiri dari: Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. *Ketiga*, peminatan ilmu-ilmu bahasa dan Budaya terdiri dari Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Inggris, Bahasa dan Sastra Asing lainnya, dan Antropologi. *Keempat*, mata pelajaran pilihan dan pendalaman yaitu mata pelajaran pilihan lintas minat dan atau pendalaman minat. Jumlah jam pelajaran peminatan yang harus ditempuh per minggu pada kelas 10, 11, dan 12 secara berturut-turut 42, 44, dan 44 jam pelajaran (Kemendikbud, 2013c).

Landasan Filosofis Kurikulum 2013

Secara eksplisit dikatakan bahwa Kurikulum 2013 tidak mengikuti satu aliran filsafat pendidikan, baik aliran filsafat perennialisme, esensialisme, progresivisme, maupun rekonstruksionisme, namun mengikuti aliran-aliran filsafat tersebut secara eklektik (Kemendikbud, 2013a, 2013b, 2013c). Dengan kata lain, landasan filosofis yang digunakan oleh Kurikulum 2013 diambil dari berbagai aliran filsafat pendidikan. Namun kalau didalami lebih lanjut, menurut hemat penulis kurikulum 2013 bercorak filsafat idealisme, bercorak filsafat pendidikan perennialisme dan esensialisme.

Kurikulum 2013 didasarkan pada filsafat idealisme yang memiliki pandangan ontologis bahwa realitas spiritual, moral, dan mental itu bersifat stabil dan tidak berubah. Spiritualitas keagamaan, perilaku moral, dan sikap mental yang ideal itu sama dari jaman dulu sampai sekarang, tinggal mengikuti ajaran yang otoritatif (Ornstein dan Hunkins, 2004: 37).

Realitas spiritual, moral dan mental bersifat ideal didasarkan pada berbagai sumber sebagai berikut. *Pertama*, realitas spiritual, moral, dan mental didasarkan pada karya-karya besar berupa kitab suci agama seperti al-Qur'an, Hadits dalam tradisi agama Islam; Rig Weda, Sama Weda, Yajur Weda, dan Atharwa Weda dalam tradisi agama Hindu; Tripitaka dalam tradisi agama Buddha; Taurat dalam tradisi agama Yahudi; Injil (*Bible*) Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam tradisi agama Kristen Katolik dan Protestan.

Kedua, realitas spiritual, moral, dan mental Kurikulum 2013 didasarkan pada ajaran para nabi, rasul, dan pembawa ajaran agama ketika agama pada tahap formasi dan konsolidasi pada awal berdirinya suatu agama seperti: Nabi Muhammad SAW dalam agama Islam, Yesus dalam agama Katolik dan Protestan, Buddha Gaotama dalam agama Buddha, dan Musa dalam agama Yahudi.

Ketiga, realitas spiritual, moral, dan mental bersifat ideal. Kurikulum 2013 didasarkan pada karya-karya dan kontribusi para pemuka agama yang otoritatif yang pernah hidup atau dekat dengan para nabi. Dalam tradisi Islam, mereka adalah para sahabat, *tabiin*, dan *tabiit tabiin*. Mereka menjadi panutan dalam memahami ajaran agama menurut kitab suci al-Qur'an dan menurut Nabi Muhammad. Dalam

tradisi Kristen, mereka adalah para rasul yang memberikan kesaksian atas perjalanan kehidupan religius Jesus.

Keempat, realitas spiritual, moral, dan mental bersifat ideal. Kurikulum 2013 didasarkan pada pemikiran para cendekiawan, ilmuwan, filsuf, pemikir agama (teolog) yang teruji keilmuannya. Dalam tradisi Islam, realitas spiritual, moral, dan mental didasarkan pada keteladanan ulama fiqh yang diterima di Indonesia yaitu Imam Syafi'i, dan relatif mengesampingkan pemikiran fiqh dari Imam Abu Hanifah, Imam Maliki, dan Imam Ahmad Ibnu Hanbali. Pada aspek teologi Islam Kurikulum 2013 juga didasarkan pada teologi yang otoritatif dan relatif diterima oleh masyarakat Indonesia, yaitu aliran teologi Asy'ariyah dengan tokohnya Abu Mansur Al Maturidi dan Abu Hassan Asy'ari. Aliran teologi lain seperti Qodariyah, Jabariyah, Syiah, dan Muktazilah relatif dikesampingkan.

Pada aspek spiritualitas keagamaan, Kurikulum 2013 lebih mendorong untuk menerima doktrin agama yang otoritatif secara langsung, dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari secara langsung. Pada aspek keagamaan Kurikulum 2013 menekankan pada doktrin ajaran agama (*religious doctrine*) sebagai pedoman hidup sehari-hari (*religious guidance*). Ajaran agama dipelajari pada aspek doktrin untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai *living religion*, yaitu agama yang *manifest* atau mengejawantah dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh doktrin ajaran agama Islam pada aspek shalat, puasa, dan zakat dipelajari dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum 2013 relatif mengesampingkan agama sebagai objek kajian akademis dengan perangkat pendekatan dan metodologi interpretasi yang canggih (*sophisticated*) seperti hermeneutika dan semiotika. Hermeneutika adalah alat interpretasi untuk memahami makna teks agama versi penulis. Semiotika adalah studi teks dengan cara membebaskan teks agama dari penulis, dan menjadikan teks agama sebagai teks yang independen yang bisa diartikan sesuai dengan semangat zaman. Agama sebagai objek kajian akademis memungkinkan dipelajari dengan menggunakan berbagai pendekatan seperti sosiologi, antropologi, politik, ekonomi, sejarah, filologi, medis, fisika, astronomi, dan sebagainya.

Secara epistemologis aliran ini memikirkan ulang ide yang terpendam. Peran guru adalah membawa pengetahuan dan ide yang terpendam; pemikiran abstrak adalah bentuk yang paling sempurna. Penekanan kurikulum didasarkan pada pengetahuan, mata pelajaran, pengetahuan klasik dan pengetahuan umum, hirarki mata pelajaran; filsafat, teologi dan matematika adalah yang paling penting dibandingkan dengan mata pelajaran atau bidang studi lain (Ornstein dan Hunkins, 2004: 37). Contoh para pemikir tersebut adalah Plato, Aristoteles, Al Kindi dalam bidang filsafat; Paul F. Knitter, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abu Mansur al-Maturidi dalam bidang teologi; al-Jabar, Phitagoras dalam bidang matematika.

Secara epistemologis, Kurikulum 2013 memikirkan ulang ide yang terpendam yang telah menjadi khazanah intelektual. Ide terpendam itu adalah karya-karya besar dalam berbagai disiplin ilmu (*science*) pengetahuan (*knowledge*) dalam berbagai bidang antara lain; *Pertama*, bidang ilmu pengetahuan alam (*natural science*) seperti: fisika, biologi, kimia, geologi, astronomi, dan kedokteran. *Kedua*, bidang ilmu pengetahuan sosial (*social science*) seperti: ilmu pendidikan (*paedagogy*), sosiologi, antropologi, hukum, psikologi, ilmu politik, ekonomi. *Ketiga*, dalam bidang humaniora yang terdiri dari: filsafat, matematika, teologi, dan seni.

Secara epistemologi, ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial merupakan bangunan ilmu yang tersusun dari data, fakta, konsep, preposisi, aksioma, hipotesis, dan teori. Bangunan ilmu pengetahuan alam tersebut disusun melalui penelitian yang bersifat *observable* dan positivistik, dapat diteliti secara empiris melalui panca indera. Ilmu pengetahuan alam disusun melalui penelitian ilmiah secara induktif dan deduktif. Penelitian secara induktif dilakukan dengan cara mengumpulkan data fakta dilapangan, disusun menjadi konsep, proposisi, aksioma, hipotesis, dan teori. Dalam perjalanan selanjutnya, untuk mengecek kebenaran suatu teori yang telah dihasilkan oleh peneliti sebelumnya, seorang bisa melakukan penelitian secara deduktif. Cara penelitian deduktif, peneliti mendasarkan pada suatu teori, hipotesis, aksioma, dan preposisi yang telah dirumuskan sebelumnya dicari kebenarannya dengan cara dikonfirmasi dengan data dan fakta yang ada di lapangan.

Di satu sisi, ilmu pengetahuan sosial dapat disusun melalui penelitian positivistik dengan cara mengikuti cara penelitian ilmu pengetahuan alam yang bersifat *observable* dan *measurable* melalui cara penelitian induktif dan deduktif. Melalui penelitian positivistik ini data penelitian sosial dikuantifikasi sehingga bisa dihitung, hubungan peneliti dengan informan yang diteliti bersifat bebas nilai (*value free*), berjarak sehingga dihasilkan kebenaran tunggal yang objektif dan *measurable*. Di sisi lain, ilmu pengetahuan sosial dapat disusun melalui penelitian pos-positivistik. Penelitian ilmu sosial dibedakan dengan penelitian ilmu alam, karena data sosial bersifat dinamis, relatif, dan multitafsir, sehingga kebenaran yang dihasilkan melalui penelitian sosial bersifat relatif, intersubjektif. Melalui pendekatan pos-positivistik, peneliti sosial melakukan penelitian terikat oleh nilai, baik secara emik yaitu nilai menurut perspektif informan di lapangan, maupun secara etik yaitu nilai menurut perspektif peneliti dalam melihat data di lapangan. Peneliti juga sebaiknya menyatu dengan informan yang diteliti ketika melakukan penelitian sehingga bisa diperoleh gambaran hasil penelitian secara mendalam.

Secara epistemologis, ilmu humaniora seperti: filsafat, matematika, teologi, dan seni tidak disusun dengan menggunakan cara penelitian ilmiah seperti yang dilakukan dalam tradisi ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Filsafat, matematika, dan teologi disusun dengan pendekatan rasional, melalui pemikiran mendalam sehingga menghasilkan kebenaran yang dapat diterima secara logis. Matematika murni yang dipentingkan menghasilkan kebenaran rasional tanpa perlu dikonfirmasi oleh data lapangan. Bidang seni dalam berbagai cabangnya seperti seni rupa, seni lukis, seni tari, seni pertunjukan, drama, seni musik dikembangkan dengan lebih mengedepankan pertimbangan rasa untuk menangkap dimensi estetika atau keindahan dari sebuah seni yang bersifat subjektif. Di samping menggunakan pendekatan rasional, studi teologi, studi agama juga menggunakan pendekatan emosional yang digunakan dalam studi seni.

Kekayaan intelektual dalam bentuk karya-karya agung dalam bidang Ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, dan ilmu humaniora dengan ragam disiplin ilmu di dalamnya merupakan karya-

karya para pemikir, dan ilmuwan yang otoritatif yang disusun melalui penelitian yang kredibel dan bisa dipertanggungjawabkan. Karya ilmiah yang dihasilkan oleh para ilmuwan yang otoritatif bisa menjadi kebenaran yang relatif relevan dan dapat diterima dalam berbagai rentang waktu yang berbeda dari zaman dulu sampai dengan sekarang. Atas dasar pertimbangan karya-karya agung tersebut bagus dan relatif relevan dalam berbagai zaman yang berbeda, guru di kelas cukup menyampaikannya kepada para siswa secara expositori seperti melalui ceramah. Berdasarkan alasan inilah, dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 kedaulatan guru, dan satuan pendidikan seperti sekolah dikurangi kewenangan dan partisipasinya dalam mengkreasi dan mengembangkan kurikulum. Kurikulum 2013 ditentukan oleh pemerintah pusat, sekolah tinggal melaksanakannya.

Menurut Kurikulum 2013, pemikiran abstrak adalah bentuk yang paling sempurna. Penekanan kurikulum didasarkan pada pengetahuan, mata pelajaran, pengetahuan klasik dan pengetahuan umum, hirarki mata pelajaran; filsafat, teologi, dan matematika adalah yang paling penting dibandingkan dengan mata pelajaran atau bidang studi lain. Materi mata pelajaran sudah menjadi produk jadi yang dirumuskan oleh para ahli. Tugas guru tinggal menyampaikan mata pelajaran yang sudah jadi tersebut tanpa mengubahnya sedikitpun.

Kemudian, menurut aliran filsafat pendidikan perenialisme, tujuan pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran adalah untuk memproses peserta didik menjadi orang yang rasional dan memiliki kapasitas intelektual yang memadai. Pengetahuan yang menjadi muatan proses pendidikan dan pembelajaran adalah pengetahuan warisan dari generasi terdahulu, studi yang permanen dan pengetahuan yang selalu relevan pada segala zaman. Guru berperan dan bertugas membimbing para siswa agar dapat berpikir secara rasional. Secara metodologis, ragam metode yang dapat digunakan dalam penyampaian materi pelajaran antara lain: menggunakan metode Sokrates, guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran; melalui ceramah lisan, guru sebagai tutor atau narasumber dalam pembelajaran; pengajaran nilai tradisional secara eksplisit, guru menjadi model atau suri tauladan dalam pembelajaran. *Concern* utama kurikulum adalah mata pelajaran klasik, analisis literal, dan kurikulum konstan. Kecenderungan utama ku-

rikulum adalah karya-karya besar, proposal Paideia, matakuliah dasar umum (Ornstein dan Hunkins, 2004: 55).

Kurikulum 2013 bertujuan mendidik para siswa untuk dapat berpikir secara rasional, dan memiliki kapasitas intelektual yang memadai. Ukuran intelektualitas diukur dari kemampuan para siswa untuk menghafal berbagai materi keilmuan dari berbagai cabang, baik bidang ilmu pengetahuan alam (*natural science*), ilmu pengetahuan sosial (*social science*), dan ilmu humaniora. Berbagai disiplin ilmu pengetahuan tersebut merupakan kristalisasi dari produk kebudayaan dan peradaban yang dirumuskan oleh para ilmuwan yang memiliki reputasi baik. Karya ilmiah para ilmuwan tersebut menjadi karya yang monumental (*masterpiece*) yang relevan dalam berbagai zaman, atau tidak mudah usang, sehingga ilmu pengetahuan itu sebagian besar adalah warisan masa lampau, bersifat permanen dan abadi.

Dalam Kurikulum 2013, guru bertugas membantu para siswa agar mereka dapat berpikir secara rasional dengan menggunakan metode Sokrates. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mengasah kecerdasan murid. Melalui metode sokrates, guru membantu para siswa agar mereka dapat mengaktualisasikan potensinya sendiri. Namun, aktualisasi potensi para siswa tersebut harus berkorespondensi atau tidak bertentangan dengan tradisi keilmuan yang telah terbangun kokoh dan teruji reputasinya dari waktu ke waktu. Ketika menggunakan metode Sokrates, guru dituntut untuk memiliki keterampilan sebagai fasilitator yang baik; dia harus memiliki kemampuan mendengar, menggarisbawahi, menyajikan alternatif, dan membiarkan para siswa membuat pilihan sikap ilmiah atas kebenaran yang diyakininya. Model pembelajaran sokrates menjadi dasar pembelajaran *active learning*, guru memberi kesempatan para siswa aktif mengkonstruksi pengalaman belajarnya sendiri, baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Menurut filsafat pendidikan perenialisme, dalam Kurikulum 2013 juga digunakan metode pembelajaran secara expository. Guru sebagai orang yang dianggap memiliki kualifikasi akademik, ilmiah menyampaikan materi tentang pengetahuan yang permanen dan abadi meliputi: ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) seperti sosiologi, antropologi, ilmu ekonomi, ilmu sejarah; ilmu-ilmu alam (*natural science*)

seperti ilmu fisika, ilmu biologi, ilmu kimia; ilmu-ilmu humaniora seperti teologi dan matematika. Materi pelajaran disampaikan dengan menggunakan metode ceramah. Guru berceramah menyampaikan materi pelajaran, sedangkan siswa dengan seksama mendengarkan ceramah dari guru.

Menurut filsafat pendidikan perenialisme, dalam Kurikulum 2013, guru juga mengajarkan nilai-nilai tradisional secara eksplisit atau nyata. Nilai-nilai tradisional yang diajarkan oleh seorang guru tersebut meliputi aspek budaya dan aspek agama sesuai dengan latar belakang budaya dan agama siswa. Agar dapat mengajarkan nilai-nilai budaya dan agama secara penuh, tanpa halangan, dan tanpa kepentingan yang merusak (*vested interest*), sebaiknya guru dan siswa memiliki agama dan budaya yang sama. Guru dapat mengajarkan nilai tradisional dengan cara memberi suri tauladan secara konkret. Jadi, guru menjadi suri tauladan (*role model*) bagi pengalaman nilai-nilai tradisional agama dan budaya. Siswa dibiasakan untuk mengamalkan nilai-nilai tradisional agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari, dengan tetap respek terhadap perbedaan agama dan budaya.

Fokus Kurikulum 2013 menurut filsafat pendidikan perenialisme adalah mata pelajaran klasik, analisis literal, dan kurikulum konstan. Mata pelajaran klasik seperti sejarah, tradisi agama, tradisi budaya, sastra, filsafat, seni, karya ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu humaniora yang telah tercantum dalam *great book*, seperti ensiklopedia. Studi dilakukan dengan cara analisis literal. Dalam analisis untuk memahami isi teks, siswa tunduk pada kebenaran yang terkandung di dalam teks, tanpa menggunakan pemikiran secara bebas. Kurikulum bersifat konstan atau tetap karena berdasarkan pada karya ilmiah dalam bentuk teks *great book* yang otoritatif. Siswa diarahkan untuk mengikuti studi ilmu pengetahuan yang bersifat umum, tanpa ada penjurusan yang rumit. Para siswa secara keseluruhan mempelajari berbagai tradisi keilmuan klasik yang otoritatif dalam seluruh cabang keilmuan.

Sementara itu, menurut aliran filsafat pendidikan esensialisme, pengetahuan dapat berupa keterampilan mendasar dan mata pelajaran akademik, konsep dan prinsip-prinsip, dan teori-teori ilmiah pada berbagai bidang studi. tenaga pendidik memiliki otoritas ilmiah pada

mata pelajaran yang diajarkannya. Guru mengajarkan ragam pengetahuan, sikap, dan nilai tradisional. Kurikulum mengajarkan keterampilan fundamental, mata pelajaran utama antara lain: bahasa pribumi (*indigenous language*) seperti bahasa nasional Indonesia dan bahasa daerah contohnya bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Sunda; bahasa asing (*foreign language*) seperti bahasa Inggris, bahasa Arab; sains; sejarah; dan matematika. Kecenderungan kurikulum pada fondasi, pemahaman budaya, dan keunggulan dalam pendidikan (Ornstein dan Hunkins, 2004: 55).

Salah satu tujuan pendidikan menurut Kurikulum 2013 adalah untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, sehingga menjadi orang yang memiliki kemampuan intelektual yang memadai. Pengetahuan yang menjadi muatan pendidikan dan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 adalah keterampilan esensial dan subjek akademik, penguasaan konsep dan prinsip-prinsip mata pelajaran.

Keterampilan esensial yang diajarkan pada Kurikulum 2013 antara lain: keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan berhitung, keterampilan menalar, dan keterampilan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Keterampilan esensial penting diajarkan kepada para siswa agar mereka menjadi orang yang bisa bertahan hidup atau *survive* menghadapi segala tantangan hidup, bisa beradaptasi terhadap segala perubahan yang begitu cepat pada era globalisasi sekarang ini. Dengan keterampilan dasar yang dimilikinya, seorang bisa menjadi pembelajar seumur hidup (*long life education*), dia bisa memilih informasi apa yang perlu dipelajari, keterampilan apa yang dibutuhkan, sikap apa yang harus diambil, dan peluang apa yang bisa dimanfaatkan. Sebagai *output*-nya, dia bisa bertahan di era globalisasi ini. Menurut Kurikulum 2013, di dalam proses pembelajaran juga diajarkan keterampilan praksis seperti prakarya.

Muatan kurikulum juga berupa subjek akademis. Subjek akademis adalah akumulasi karya ilmiah atau akademis yang dihasilkan para ilmuwan atau akademisi dari berbagai zaman yang sudah teruji kebenarannya dan diakui reputasinya. Subjek akademis tersebut dihasilkan melalui penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dengan mempelajari data fakta untuk menyusun

konsep, hipotesis, aksioma, dan teori. Subjek akademis yang diajarkan dalam proses pembelajaran menurut Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut: Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Biologi, Fisika dan Kimia Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sejarah, bahasa, Geografi, Sejarah, Sosiologi, antropologi, dan sastra.

Siswa dituntut untuk menguasai konsep-konsep mata pelajaran dan prinsip-prinsip mata pelajaran. Konsep adalah abstraksi atau narasi dalam bentuk kata-kata terhadap data dan fakta. Data adalah realitas riil di lapangan penelitian apa adanya baik realitas abstrak maupun realitas konkret, sebagai contoh: batu, beras, manusia, adil, makmur. Adapun fakta adalah data di lapangan yang diberi opini sebagai contoh: konsep batu mulia, konsep makanan pokok, konsep manusia ideal, konsep keadilan, dan konsep kemakmuran.

Siswa juga dituntut untuk menguasai prinsip-prinsip mata pelajaran. Prinsip-prinsip adalah hukum-hukum yang menjadi basis teoritis suatu bangunan keilmuan pada suatu bidang studi. Prinsip-prinsip adalah hukum-hukum yang terkonstruksi dalam sebuah teori dalam suatu bidang studi yang bisa digunakan sebagai alat untuk prediksi atau memperkirakan terhadap suatu keadaan jika suatu perlakuan dilakukan. Prinsip-prinsip hukum teoritis juga dapat digunakan untuk membantu siswa untuk membaca data di lapangan penelitian. Prinsip hukum teoritis yang ada pada mata pelajaran contohnya: teori Pythagoras pada matematika yang menyatakan kuadrat sisi miring sama dengan jumlah kuadrat sisi siku-siku. Teori Peter L. Berger, Thomas T. Luckman dalam studi sosiologi yang menyatakan hubungan individu dan masyarakat melalui tiga pola yaitu: internalisasi, eksternalisasi, dan objektivikasi.

Menurut filsafat pendidikan esensialisme, dalam Kurikulum 2013, guru dianggap sebagai orang yang memiliki otoritas keilmuan pada bidang studi yang dia ajar. Guru dianggap sebagai orang yang telah menjalani proses pendidikan yang panjang sebelum dia menduduki jabatan guru. Calon guru juga mengikuti berbagai tes untuk memastikan bahwa dia memiliki berbagai kompetensi antara lain: kompetensi kompetensi personal, kompetensi sosial, kompetensi pedagogis, dan kompetensi profesional. Guru memiliki berbagai kemampuan atau kompetensi dalam pembawaan diri, komunikasi

sosial, keterampilan mengajar, dan penguasaan materi bidang studi. Guru adalah ilmuwan sekaligus guru pengajar.

Guru menjadi *aparatus* kebenaran ilmiah pada suatu bidang studi yang mengajarkannya sebagian besar secara ekspositori atau penyampaian secara langsung. Sebagai *aparatus* kebenaran ilmiah, guru diperkenankan menegakkan disiplin keilmuan dengan cara memberikan hadiah (*reward*) bagi siswa yang mendukung atau sejalan dengan kebenaran Ilmiah, dan disiplin dalam belajar. Guru juga diberi hak untuk menghukum (*punishment*) terhadap siswa yang menyalahi kebenaran ilmiah dan tidak disiplin dalam belajar.

Berdasarkan filsafat pendidikan esensialisme, dalam Kurikulum 2013, guru juga mengajarkan cara hidup, dan tradisional yang hidup di dalam masyarakat yang mencakup aspek nilai, perilaku, dan sikap. Hal ini mencakup ajaran agama dan ajaran budaya yang hidup di masyarakat. Sebagai contoh, bagi siswa muslim akan diajarkan tentang dasar agama Islam yaitu *syahadatain*, shalat, puasa, zakat, dan haji. Siswa muslim juga diajarkan tentang rukun iman yang meliputi: iman kepada Allah, iman kepada para Malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada para Rasul-nya, iman kepada adanya hari akhir, dan iman kepada takdir-Nya baik yang baik maupun yang buruk. Contoh lainnya, siswa Jawa akan diajarkan tentang muatan lokal berupa bahasa Jawa, tradisi Jawa, kesenian Jawa, dan permainan tradisional Jawa. Siswa harus memiliki literasi (*melek*) budaya sehingga kehidupannya tidak mengalami ketercerabutan budaya. Identitas budaya yang dimiliki siswa menjadi modal kultural yang menjadi fondasi kehidupan siswa.

Kesimpulan

Walaupun secara eksplisit Kurikulum 2013 didasarkan pada berbagai aliran filsafat secara eklektik, namun menurut penulis, Kurikulum 2013 lebih condong berdasarkan filsafat idealisme, filsafat pendidikan perenialisme, dan esensialisme. Sebagai konsekuensinya, transfer pengetahuan, keterampilan dan sikap dari guru lebih penting daripada pengembangan inisiatif siswa dalam belajar.

Daftar Pustaka

- Kelly, A.V. 2009. *The Curriculum Theory and Practice*. Los Angeles: Sage Publication.
- Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan/Kemendikbud, 2013a).
- Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar, Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan /Kemendikbud, 2013c).
- Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar, Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan/ Kemendikbud, 2013b).
- McNeil, John D. 1990. *Curriculum A Comprehensive Introduction*. London: Scott.
- Ornstein, Allan C. and Francois P. Hunkins. *TT.Curricullum, Foundations, Principles, and Issues*. Boston: Pearson.
- Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
- Schiro, Michael Stephen. 2013. *Curriculum Theory Conflicting Visions and Enduring Concerns*. Los Angeles: Sage Publication.